# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Setiap umat Islam pasti merayakan hari raya qurban, dalam bahasa arab disebut Idul Adha artinya hari raya haji yang disertai dengan penyembelihan hewan misalnya kambing, sapi atau unta.[1] Ibadah qurban akan mendekatkan seorang muslim kepada Allah SWT. Allah SWT telah mensyariatkan kepada umatNya yang telah mampu untuk berqurban seperti firmanNya dalam Surah Al Kautsar:

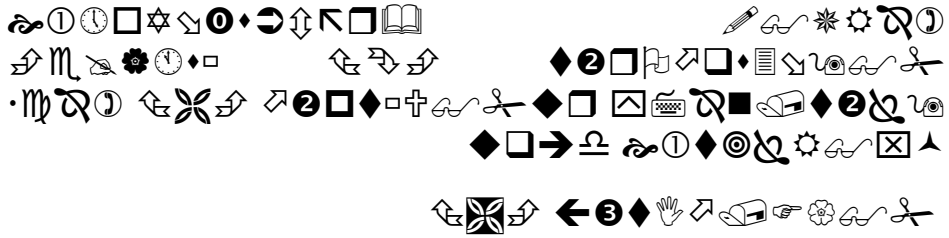

*Artinya:*
*1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.*
*2. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.*
*3.Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus.*[2]

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua perintah yakni perintah shalat dan perintah menyembelih. Jika shalat telah kita pahami sebagai sebuah ibadah yang diperintahkan, maka hendaknya kita

[1] Trisno Yuwono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 1994), 203.
[2] Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2002), 918.

juga memahami penyembelihan sebagai sebuah ibadah yang diperintahkan.[3] Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan dan menegaskan bahwa pekerjaan yang paling disukai oleh Allah SWT dari hamba-Nya pada hari Idul Adha dan tiga hari *tasyriq* adalah menyembelih hewan qurban. Selain itu, ibadah qurban merupakan upaya meneladani ketaatan murni dari Nabi Ibrahim a.s yang telah diutus untuk memberikan keteladanan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi semua manusia dari masa ke masa dari berbagai etnisnya.

Daging qurban yang sudah disembelih, dapat didistribusikan secara luas kepada masyarakat yang meliputi kaya, miskin, laki-laki, wanita, pequrban dan non muslim. Bahkan, apabila stok daging  masih ada dapat diawetkan atau dibuat sosis dan kornet.

Distribusi menjadi posisi penting dari teori ekonomi syariah karena distribusi dalam Islam tidak mengarahkan distribusi pendapatan yang sama rata, letak pemerataaan dalam Islam adalah keadilan, di mana orang yang mampu bisa saling menyantuni, menghargai dan menghormati kepada orang yang tidak mampu. Distribusi yang adil akan menjaga keharmonisan dan keseimbangan.[4]

Yatim Mandiri merupakan lembaga yang berfungsi sebagai pengelola zakat nasional yang fokus pada upaya memandirikan anak yatim dan janda dhuafa melalui dana zakat, infaq dan shadaqah. Lembaga ini mempunyai potensi cukup besar dalam membangun kemandirian yatim dan meningkatkan kualitas daya saing bagi anak yatim.  Seperti yang diungkapkan oleh Bapak

[3] Ahmad Bisyri Syakur, *Fiqih Tradisi* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2013), 81.
[4] Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Surakarta: Erlangga, 2012), 133.

Jalil selaku staf data di Yatim Mandiri Cabang Kediri mengenai perkembangan lembaga sosial, yang menyatakan bahwa:

> "Sampai tahun 2016 telah ada 42 kantor cabang Yatim Mandiri. Berdirinya Yatim Mandiri pada tahun 1994. Yatim Mandiri Cabang Kediri berdiri sejak tahun 2007 yang sekarang menetap di daerah dr Saharjo no 119 Campurejo Mojoroto Kediri. Sampai tahun 2015 Yatim Mandiri Cabang Kediri telah memiliki donatur rutin sebanyak 4.945 yang mana Cabang Kediri dalam pengumpulan dana termasuk peringkat 5 besar dari kantor cabang yang lain".[5]

Selain melaksanakan fungsinya sebagai instansi yang mengutamakan pendistribusian dan pendayagunaan dana yang diperoleh di daerah masing-masing, lembaga ini juga berperan dalam pelaksanaan pendistribusian daging qurban. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan nilai kemanfaatan daging qurban agar pendistribusian tepat pada sasaran dengan membentuk sebuah inovasi. Inovasi itu mengubah sesuatu sehingga memiliki nilai kemanfaatan atas penggunanaan suatu barang dan menjadi lebih menarik dan baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[6]

Seperti yang dikutip dari bapak Hasan selaku Manager di Yatim Mandiri Cabang Kediri menyatakan bahwa:

> Distribusi hewan qurban sebelum terbentuk inovasi berupa hewan hidup kambing atau sapi yang langsung diberikan kepada panti asuhan. Apabila berupa kambing langsung diberikan pada 1 panti asuhan. Namun, jika hewan tersebut sapi maka beberapa panti akan koordinasi untuk pembagian daging tersebut. Tetapi cara ini tidak efektif karena dikhawatirkan banyak daging yang *mubadzir*. Maka dari itu, pengurus Yatim Mandiri berinisiatif untuk melakukan inovasi terhadap daging qurban. Inovasi pertama berbentuk kare yang dikemas dan langsung dibagikan. Cara seperti ini juga kurang efektif karena tidak bisa bertahan lama. Lalu inovasi kedua dibentuklah sosis. Sosis pada waktu itu dikemas dengan plastik. Setelah berjalan selama

---

[5] Abdul Jalil, Staf Data Yatim Mandiri Cabang Kediri, Kediri, 28 Agustus 2015
[6] Herman Sukoasih, *Bisnis Sambil Jadi Karyawan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 50.

> 1 tahun ternyata tidak efektif karena apabila dikemas dengan plastik akan cepat membusuk. Tahun 2012 terbentuklah sosis yang dikemas dengan menggunakan kaleng. Tahun ini qurban hewan kambing masih bisa dijadikan sosis, tetapi untuk penggunaan yang optimal tahun selanjutnya yang dijadikan sosis hanyalah hewan sapi. Kemudian terdapat inovasi lagi tahun 2014 yakni kornet. Sosis dan kornet yang dikemas dalam kaleng memiliki sifat yang bisa bertahan lebih lama. Sehingga pendistribusian daging qurban akan tepat pada sasaran". Jadi, setiap donatur yang akan berqurban di Yatim Mandiri Cabang Kediri bisa berupa uang yang nanti akan disalurkan langsung untuk pembelian hewan qurban yang akan diolah menjadi sosis dan kornet atau bisa juga hewan hidup yang nanti akan disalurkan ke beberapa panti asuhan.[7]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Yatim Mandiri terus memantau perkembangan pendistribusian daging qurban dari distribusi berupa hewan hidup sampai distribusi inovasi daging qurban dalam bentuk sosis dan kornet kaleng. Inovasi ini dapat membantu staf penyaluran dalam mendistribusikan daging qurban dengan tepat sasaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan penyaluran sosis dan kornet kepada anak yatim, amil, korban bencana alam sampai ke pelosok daerah Kediri – Nganjuk dan kepada *muḍaḥhi* (donatur qurban).

Pendistribusian daging qurban tidak akan pernah tercapai tanpa adanya peran *muḍaḥhi*. Apabila *muḍaḥhi* pada saat hari raya qurban memberikan hewan hidup berupa kambing dan sapi kepada Yatim Mandiri Cabang Kediri maka lembaga langsung memberikannya kepada panti asuhan. Akan tetapi, jika *muḍaḥhi* memberikan sejumlah uang maka Yatim Mandiri Cabang Kediri telah menerapkan sistem paket bagi *muḍaḥhi* yang ingin berpatungan atau membeli utuh sapi untuk dijadikan sosis dan kornet kaleng.

[7] Nur Hasan Musthofa, Branch Manager Yatim Mandiri Cabang Kediri, Kediri, 28 Agustus 2015.

Berpatungan untuk membeli sapi pada saat qurban dibolehkan menurut Islam. Hal ini dijelaskan dalam hukum Islam bahwa berqurban hewan sapi boleh berpatungan maksimal berjumlah 7 orang.

Untuk mendukung agar inovasi distribusi daging qurban berjalan dengan baik, pihak lembaga telah menerapkan 3 paket yakni *subsidi*, *non subsidi* dan *corporate*. Dikatakan *subsidi* apabila *muḍaḥhi* memberikan wewenang agar sosis dan kornet kaleng dari qurbannya didistribusikan sepenuhnya oleh Yatim Mandiri Cabang Kediri sehingga di sini tidak ada tambahan biaya untuk produksi daging mentah menjadi sosis dan kornet karena biaya tersebut di subsidi oleh pihak lembaga. Dikatakan *non subsidi* apabila *muḍaḥhi* menginginkan agar qurbannya yakni sosis dan kornet kaleng didistribusikan sendiri oleh *muḍaḥhi* sehingga ada tambahan biaya sendiri bagi *muḍaḥhi* untuk biaya produksinya. Sedangkan *corporate* atau bisa dikatakan dengan *akuisisi* yakni produk sosis dan kornet kaleng dari Yatim Mandiri Cabang Kediri di *branding* oleh perusahaan selaku *muḍaḥhi* tersebut. Tentunya harga jual paket *non subsidi* dan *corporate* lebih mahal daripada paket *subsidi*.

Selain sistem paket, pihak lembaga juga menerapkan sistem infak qurban dan tabungan qurban. Infak qurban dikhususkan bagi orang-orang yang ingin membantu dalam pelaksanaan qurban di Yatim Mandiri Cabang Kediri. Infak qurban di sini bukan untuk membeli sapi tetapi untuk membantu dana dalam proses produksi daging sapi diolah menjadi sosis dan kornet kaleng. Sedangkan tabungan qurban diterapkan agar memudahkan *muḍaḥhi*

untuk melancarkan niatnya dalam berqurban di Yatim Mandiri Cabang Kediri.

Penditribusian untuk anak yatim biasanya diberikan pada program *kesling* (kesehatan keliling) dan program *Bestari* (Beasiswa Yatim Mandiri). Selain itu, ketika ada bencana alam sosis dan kornet juga langsung disalurkan kepada korban bencana alam. Sedangkan amil juga diberikan sosis dan kornet sebagai bentuk tanda terimakasih sudah membantu program di Yatim Mandiri Cabang Kediri. Amil terdiri dari karyawan dan orang yang sudah membantu Yatim Mandiri dalam mengkoordinasi anak-anak yatim pada program *Bestari*, duta guru dan genius. *Muḍaḥhi* di sini juga berhak mendapatkan hak nya yakni menerima sebagian sosis dan kornet.

Program inovasi distribusi daging qurban ini juga tidak lepas dari peran Zis Consultant Yatim Mandiri Cabang Kediri. Adapun media yang di gunakan untuk promosi program ini kepada masyarakat adalah brosur, proposal, majalah dan banner tentang pelaksanaan qurban di Yatim Mandiri Cabang Kediri.

Adapun peran yang dilaksanakan oleh Yatim Mandiri Cabang Kediri dalam program inovasi distribusi daging qurban, dilihat dari data form perolehan donatur qurban dari tahun 2012-2015, jumlah *muḍaḥhi* meningkat di tahun 2013-2015. Tahun 2013 terdapat 101 *muḍaḥhi* , tahun 2014 terdapat 114 *muḍaḥhi* dan di tahun 2015 terdapat 115 *muḍaḥhi*. Jumlah ini lebih banyak dari pada kantor cabang lain yakni di Tulungagung. Tahun 2015, perolehan *muḍaḥhi* di kantor cabang tulungagung yakni 38% dari perolehan

kantor cabang Yatim Mandiri Cabang Kediri. Hal ini dikarenakan wilayah Kediri banyak terdapat pesantren dan masyarakat muslimnya. Oleh karena itu, kesadaran berqurban untuk masyarakat daerah Kediri lebih tinggi dibandingkan dengan Tulungagung. Selain karena kesadaran dalam berqurban, diharapkan pula peningkatan ini karena adanya peran inovasi distribusi daging qurban yang dilaksanakan oleh Yatim Mandiri Cabang Kediri. Dimana dengan adanya inovasi ini dapat menambah kepercayaan *muḍaḥhi* yang sudah rutin setiap tahunnya dan juga *muḍaḥhi* yang belum rutin atau bagi *muḍaḥhi* baru untuk berqurban di Yatim Mandiri Cabang Kediri.

Terkait dengan peningkatan jumlah *muḍaḥhi* di Yatim Mandiri Cabang Kediri, lalu bagaimana dengan minat *muḍaḥhi* yang belum berqurban di Yatim Mandiri Cabang Kediri. Apakah dengan dilaksanakan inovasi distribusi daging qurban minat *muḍaḥhi* untuk berqurban di Yatim Mandiri Cabang Kediri semakin bertambah ataukah semakin sedikit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **"PERAN INOVASI DISTRIBUSI DAGING QURBAN TERHADAP MINAT *MUḌAḤHI* (Studi Kasus Yatim Mandiri Cabang Kediri)" .**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk inovasi distribusi daging qurban di Yatim Mandiri Cabang Kediri?
2. Bagaimana peran inovasi distribusi daging qurban terhadap minat *muḍaḥhi* di Yatim Mandiri Cabang Kediri?

## C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan bagaimanapun bentuknya pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan inovasi distribusi daging qurban di Yatim Mandiri Cabang Kediri.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang peran inovasi distribusi daging qurban terhadap minat *muḍaḥhi* di Yatim Mandiri Cabang Kediri.

## D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan serta acuan bagi semua pihak yang ingin mempelajari tentang peran

inovasi distribusi daging qurban terhadap minat *muḍaḥhi* di Yatim Mandiri Cabang Kediri.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar untuk memberikan informasi tentang peran inovasi distribusi daging qurban terhadap minat *muḍaḥhi* di Yatim Mandiri Cabang Kediri.

## E. Telaah Pustaka

Peneliti menelusuri dan menelaah beberapa karya lain yang dapat dijadikan referensi, sumber, acuan, dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hal berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Tias Woro tahun 2012 dari STAIN Kediri yang berjudul " Penyaluran Daging Qurban Pada Program Super Qurban Ditinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Kasus Rumah Zakat Kediri)". Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan proses penyaluran daging qurban lebih dari tiga hari diperbolehkan dalam Islam karena untuk kesejahteraan mustahik. Pada saat zaman Nabi tidak diperbolehkan karena saat itu banyak yang ditimpa kesusahan. Sehingga dapat disimpulkan, daging qurban boleh disalurkan lebih dari tiga hari selama tidak ada yang dirugikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih mengkaji pada minat *muḍaḥhi* terhadap peran inovasi distribusi daging qurban di Yatim Mandiri Cabang Kediri.

**2.** Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Millah Tahun 2011 dari IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Pengaruh Diferensiasi Produk Dan Soul Marketing Terhadap Kepercayaan Shohibul Mal Qurban Pada Produk Super Kurban Rumah Zakat Cabang Semarang". Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan adanya diferensiasi produk jumlah orang yang berqurban di Rumah Zakat Cabang Semarang dari tahun ke tahun meningkat signifikan. Diferensiasi produk ini tidak lepas dari peran para pegawai yang bekerja dengan menggunakan *soul marketing*. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa ada pengaruh diferensiasi produk dan *soul marketing* terhadap kepercayaan shohibul mal qurban pada produk super qurban di Rumah Zakat Cabang Semarang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih mengkaji tentang minat *muḍaḥhi* terhadap peran inovasi distribusi daging qurban di Yatim Mandiri Cabang Kediri.